

FRANZ MAGNIS-SUSENO SJ

HEGEL:

ARBEIT MACHT FREI!

Betulkah?

Abstrak: Dalam suatu teks termasyur Georg Wilhelm Friedrich Hegel menjelaskan dialektika "tuan – budak": Karena tuan menjadi tergantung dari budak, akhirnya budak akan menjadi tuan. Karl Marx bertolak dari teks Hegel itu, tetapi mengangkat kritik mendasar: Untuk membebaskan budak, tak cukup mengubah cara berpikir tentang budak. Yang perlu adalah suatu revolusi. Marx yakin bahwa kapitalisme, bentuk tuan-budak akhir, akan melahirkan revolusi karena kontradiksinya sendiri. Ternyata kapitalisme malah semakin kuat. Maka sosialisme pecah. Sebagian memilih memperjuangkan sosialisme secara demokratis. Tetapi Lenin menolak itu sebagai ilusi. Yang diperlukan adalah suatu partai revolusioner yang mere-

but kekuasaan dan mendirikan "kediktatoran proletariat" di mana partai komunis membangun sosialisme dari atas. Tulisan ini mau menunjukkan bahwa pemikiran baik Hegel, Marx dan Lenin bersifat ideologis dan justru tidak membebaskan para budak. Dengan mengambil contoh Ajaran Sosial Gereja Katolik diperlihatkan bahwa para budak hanya dapat dibebaskan dengan membuat nyata keyakinan-keyakinan moral dasar manusia, khususnya tentang solidaritas dan keadilan sosial, hak asasi manusia dan demokrasi.

PENGANTAR

Salah satu teks paling terkenal Hegel ditemukan dalam karyanya yang paling mendalam: "Phenomenology of Mind". Yaitu teks dengan judul "tuan dan budak". Dalam teks itu Hegel menunjukkan bahwa budak, dengan melakukan pekerjaan bagi tuan, lama-kelamaan menjadi tuan: Bukan ia tergantung dari tuannya, melainkan tuan tergantung dari budaknya.

Jadi budak menjadi tuan. Karena pekerjaannya. Jadi pekerjaan yang membebaskan. Benarkah? "Arbeit macht frei", "Pekerjaan Membebaskan", secara termasyur dan infamous ditulis di atas gerbang Kam Pemusnahan Nazi Jerman di Auschwitz, Polandia. Lebih dari sejuta orang Yahudi dan sera-

tus ribu lebih orang Polandia digiring lewat gerbang itu untuk langsung masuk ruang di mana mereka digas sampai mati.

Kembali ke Hegel: Betulkah dia? Apakah pekerjaan membebaskan? Apa mereka yang sibuk sebagai pekerja akhirnya menjadi tuan? Berikut ini kita melihat dulu apa yang dimaksud Hegel. Ternyata, Karl Marx bertolak dari teks itu. Ia memuji bahwa menurut Hegel pekerjaan menciptakan manusia. Akan tetapi ia menuduh Hegel menjadi ideologis. Ideologis dalam arti: omong-omong bagus, tetapi untuk, dalam kenyataan, justru tidak membebaskan para budak. Melawan Hegel, Marx menegaskan bahwa bukan filsafat tentang pekerjaan, melainkan revolusi nyata yang akan mengakhiri perbudakan para pekerja. Lagi-lagi kita bertanya. Benarkah Marx?

Tetapi mari kita mulai dengan Hegel dulu.

HEGEL DAN "PHENOMENOLOGY OF MIND"

Georg Wilhelm Friedrich Hegel adalah salah satu filsuf modern yang paling utama. Ia lahir 1770 di Stuttgart, Jerman. Ia belajar teologi bersama Hölderlin, salah seorang penyair Jerman terbesar, dan Schelling [yang bersama Fichte dan Hegel sendiri termasuk tiga tokoh "Idealisme Jerman"]. Schelling sudah menjadi profesor di Jena dalam umur 23 tahun, sedangkan Hegel dengan susah payah hidup sebagai guru pribadi. 1801 ia

menjadi dosen di Jena, tetapi honornya kurang, maka masuk ke dalam redaksi harian Bamberger Zeitung. 1808 ia menjadi direktur Gimnasium di Nürnberg. Baru 1816 ia diangkat sebagai profesor di Heidelberg. Hanya setahun kemudian ia dipanggil ke Berlin dan sampai akhir hidupnya 1831 [mati karena kolera] menjadi profesor termasyur di ibu kota Prussia itu.

Pemikiran Hegel bertolak dari Kant, tetapi dalam banyak hal ia mengatasinya. Ia sangat berpengaruh atas pemikiran Karl Marx dan seluruh Marxisme dan pemikiran kritis kemudian. Filsafat politik Hegel sekaligus dikagumi dan dikritik tajam. Filsafat politik itu terutama termuat dalam "Groundlines of the Philosophy of Right" dari tahun 1821, tetapi juga terdapat dalam "Phenomenology of Mind".

Yang terakhir itulah tempat di mana Hegel bicara tentang Herrschaft und Knechtschaft, harafiah tentang "ketuanan dan kebudakan". Hubungan itu dialektis, mulai dari kekuasaan tuan atas budak, tetapi berakhir dengan kekuasaan budak atas tuan. Hegel tidak memaksudkan teksnya sebagai teks politis, melainkan sebagai teks yang membuka struktur internal suatu bentuk hubungan antar manusia yang terdapat di seluruh dunia dan zaman, jadi universal. Ia juga menunjukkan bahwa hubungan yang kelihatan mantap-aman memuat potensial

revolusioner. Teks ini sangat mempengaruhi Karl Marx yang kemudian mengembangkannya.

Berikut ini saya akan mengantar Anda lebih dulu ke dalam cara berpikir Hegel dalam Phenomenology of Mind. Pemikiran ini tidak gampang, maka mohon jangan kaget. Kita segera akan kembali ke pokok pembicaraan, pekerjaan dan pembebasan manusia.

"FENOMENOLOGI ROH"

Buku Phenomenology of Mind (1807) adalah salah satu buku filsafat paling termasyur dan paling gelap. Hegel memakai suatu bahasa yang ekstrem dialektis, yang mau memperlihatkan bahwa segala apa tidak pernah dapat dimengerti kecuali kalau selalu sekaligus diangkat sangkalannya. Bagi pembaca yang tidak biasa bahasa ekstrem abstrak bisa merupakan halangan tak teratasi. Inti buku yang hampir 600 halaman panjang itu adalah perjalanan kesadaran dari bentuk paling sederhana sampai ke "**pengetahuan absolut**" di mana roh manusia berada dalam kesatuan dengan segenap kerohanian, bahkan segenap perkembangan realitas.

Perjalanan roh itu terjadi dalam tiga tahap: **Kesadaran**, **kesadaran diri** dan **roh**. Pada permulaan manusia menyadari

dunia di luar, lalu ia belajar berhadapan dengan dunia itu sebagai objek, maka ia menyadari diri sebagai subjek, maka kesadaran itu menjadi kesadaran diri. Manusia mulai menyadari siapa dia itu. Karena mencapai kesadaran diri, maka subjek mulai mengerti, memahami, ia menjadi akal budi (Vernunft). Itu berarti, ia menjadi roh. Melalui sekian sosok kerohanian manusia, dari sejarah filsafat dan kebudayaan, roh menemukan diri dan akhirnya sampai ke pengetahuan absolut di mana roh -sang filosof- memahami seluruh realitas dan mencapai rekonsiliasi dengan seluruh realitas.

KESADARAN DIRI

Berikut ini saya mengantar Anda ke dalam Phenomenology of Mind, mengikuti buku Hegel sendiri. Hegel bicara tentang "kesadaran diri" ("Selbstbewusstsein"). Kesadaran diri berkembang dari kesadaran. Kesadaran dapat (bukan Hegel yang membuat perbandingan ini) dibandingkan dengan kesadaran binatang, misalnya anjing atau kucing. Anjing dan kucing menyadari apa yang terjadi di sekitar mereka, mereka bereaksi sesuai dengan insting mereka, mereka bisa merasakan takut, sakit, juga simpati. Tetapi mereka tidak sadar bahwa mereka sadar. Itulah kekhasan kesadaran manusia. Manusia misalnya berdiri di depan pohon. Ia sadar akan pohon itu. Pohon itu ada, entah saya melihatnya, entah tidak. Pohon itu realitas

nyata, kesadaran saya tergantung dari pohon. Kalau saya memandang ke kiri, saya barangkali melihat rumah. Tetapi kalau itu direfleksikan, maka terjadi suatu pembalikan dialektis. Bukan pohon dan rumah yang merupakan realitas tak tergoyahkan, melainkan aku yang menyadarinya. Di luar kesadaran saya pohon dan rumah itu tidak ada, atau lebih tepat, ada mereka tidak berarti. Pohon dan rumah itu bersifat *an sich*, mereka berada pada dirinya sendiri, tetapi demikian hanya sejauh mereka berada *für mich*, bagiku. Ada bagi dirinya sendiri sama dengan ada bagi aku.

Dalam kesadaran itu saya menjadi sadar bahwa berhadapan dengan objek-objek di luarku (pohon, rumah) aku yang mempertahankan diri. Aku tidak menyadari diri seperti aku menyadari pohon, melainkan dalam menyadari pohon aku sadar bahwa yang menyadari pohon adalah aku. Hegel menulis: "Aku adalah kembalinya dari yang lain (= dari yang bukan-aku)". Lebih abstrak: aku menyadari diri sebagai negasi atau sangkalan terhadap apa yang ada, "ada" sebagai objek, pada dirinya sendiri. Aku ada, tetapi bukan pada diriku sendiri, melainkan sebagai yang lain dari apa saja yang ada. Dalam bahasa Hegel: aku ini negativitas, hakekatku adalah negasi terhadap apa yang ada.

Namun kesadaranku belum utuh. Sebagai negativitas murni aku tidak punya sesuatu apa. Aku juga tidak mantap karena terus hanya merupakan yang lain daripada segala macam objek di luar. Kesadaran diri muncul dan berkembang apabila aku bertemu dengan objek yang merupakan negativitas sama dengan saya: dengan subjek lain. Jadi tidak lagi dengan objek yang pasif, melainkan dengan manusia, dengan subjek. Menurut Hegel manusia mencapai kesadaran diri mutlak hanya dalam berhadapan dengan manusia lain. Subjektivitasku muncul berhadapan dengan subjek lain.

Sekarang mulai suatu proses dialektis baru. Aku adalah negasi realitas yang lain. Tetapi realitas yang lain, subjek kedua itu, juga negasi realitas yang lain, jadi negasi realitas saya. Untuk membuktikan diri sebagai negasi, saya harus menegasikan subjek baru itu. Tetapi subjek baru itu sama saja perlu menegasikan saya untuk membuktikan diri tidak tergantung dari objek. Dan itu menurut Hegel berarti: Dua subjek itu harus berperang. Masing-masing harus membuktikan bahwa yang lain bukan realitas yang dapat mempertahankan diri. Maka itu perang hidup mati.

Namun terjadi sesuatu yang kontraproduktif. Kalau satu dari dua subjek itu mati, subjek yang menang justru tidak memperoleh apa yang diharapkannya, yaitu pengakuan bebas

dari subjek lain. Kita dapat menarik kesimpulan: Yang kita perlukan untuk mencapai kesadaran diri adalah pengakuan bebas dari kesadaran diri lain. Subjek adalah baru subjek apabila diakui oleh subjek lain dan sebaliknya (itu yang dikembangkan oleh Habermas sebagai rasionalitas komunikatif).

TUAN DAN BUDAK

Tempat hal "tuan dan budak" dalam Phenomenology of Mind adalah situasi di mana dua subjek berhadapan. Dua-duanya mau membuktikan diri dengan meniadakan lawannya. Namun, kalau yang satu meninggal, ia justru tidak dapat memberi pengakuan kepada pemenang yang diharapkan. Namun perang antara dua subjek dapat juga berakhir berbeda. Yaitu kalau subjek yang satu menjadi takut dan mengalah. Yang satu menang, yang satu kalah. Itu berarti bahwa yang menang dapat meletakkan hukumnya di atas dia yang kalah. Yang kalah harus taat, karena kalau ia tidak taat, ia akan dibunuh. Maka karena ia takut dibunuh, jadi takut kehilangan nyawanya, ia menjadi budak. Sebagai budak, subjek yang kalah itu harus bekerja bagi yang menang. Budak bekerja untuk memenuhi kebutuhan tuan.

Maka kita mendapat tiga unsur: tuan, budak, dan objek yang dibutuhkan tuan dan dikerjakan oleh budak. Mari kita melihat tuan dan budak.

Si tuan. Ia memperoleh dua hal. Pertama, pengakuan dari subjek yang kalah, si budak. Bahwa budak bekerja bagi tuan merupakan pengakuan terhadap kemenangan dan kemandiriannya. Kehendak tuan itulah yang dilaksanakan. Kedua, ia terpenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Tuan mempunyai kebutuhan macam-macam. Ia punya keinginan dan kebutuhan. Tetapi kebutuhan itu tidak langsung dapat dipenuhi dari alam. Alam baru memenuhi kebutuhan manusia apabila sudah "dimanusiakan", sudah dikerjakan.

Si budak: Ia mengalah dalam dua arah. Pertama ia mengalah terhadap rasa takut kehilangan nyawa. Nyawa fisik baginya lebih penting daripada pengakuan kemandiriannya. Karena itu pantas ia menjadi budak. Kedua, ia terus mengalah terhadap tuan karena harus mengerjakan pekerjaan yang diperintahkan tuan.

Tetapi sekarang terjadi sesuatu yang sangat menarik, suatu dialektika yang membalik hubungan tuan - budak. Dialektika berarti bahwa pikiran maupun realitas maju melalui negasi. Itu suatu pengertian yang sangat berlawanan -ya meru-

pakan negasi- terhadap cita-cita konsensus/keselarasan/kerukunan. Tidak ada kemajuan lewat keselarasan dan kerukunan, karena itu akan berarti, membatasi diri pada yang sudah ada. Yang baru memerlukan langkah baru, langkah baru dengan sendirinya mengganggu keselarasan, dan langkah baru tentu diambil karena yang sudah ada, keadaan rukun-selaras, dianggap tidak memadai, jadi dinegasi/disangkal.

Kembali ke hubungan tuan - budak. Semula tuan ya tuan, budak ya budak. Tetapi karena tuan harus memenuhi kebutuhan-kebutuhannya, dan kebutuhan-kebutuhannya harus dipenuhi melalui pekerjaan budak yang menyesuaikan alam/benda dengan kebutuhan tuan, maka tuan semakin tergantung dari hasil kerja budak, ya dari budak (misalnya tukang masak: dia pembantu rumah kita, kita majikan, dia bawahan, kita di atas, dia di bawah; tetapi kalau saya tidak bisa masak, saya semakin tergantung dari tukang masak; kalau dia mogok, saya tidak bisa makan; banyak ibu rumah tangga yang punya pembantu yang masak tahu betapa penting mereka punya hubungan baik dengan dia). Budak sendiri tidak hanya menyadari ketergantungan tuannya dari dirinya, melainkan ia juga makin lama makin menguasai pekerjaannya, jadi ia mengalami bahwa ia pintar mengerjakan alam, jadi bahwa ia punya kepintaran. Ia tidak lagi tergantung dari alam -ketergantungan itu keli-

hatan dalam ketakutannya dari kematian- melainkan menguasainya. Dalam memandang hasil kerjanya budak menyadari diri sebagai subjek yang bebas.

Maka melalui pekerjaan si budak mendapat yang sebelumnya ia tidak dapat, yaitu pengakuan sebagai subjek, sebagai orang daripada kepandaian dan kesediaannya tuan tergantung. Akhirnya hubungan terbalik: tuan menjadi budak (karena tergantung dari pekerjaan budaknya) dan budak menjadi tuan karena daripadanya tuan tergantung. Melalui pekerjaannya budak menjadi tuan dan tuan menjadi budak. Arbeit macht frei? Apa benar?

KARL MARX, BURUH DAN REVOLUSI

1938 Karl Marx, baru berumur 20 tahun, pindah ke Berlin. Ia segera masuk kelompok "Klub Doktor" mahasiswa radikal yang memakai filsafat Hegel untuk mengkritik kekolotan negara Prussia (Berlin adalah ibukota Prussia). Ia terpesona oleh Hegel. Dan terutama oleh filsafat pekerjaan Hegel. "Yang hebat pada Fenomenologi Hegel dan resultat akhirnya –dialektika negativitas sebagai prinsip yang menggerakkan dan menghasilkan yang baru- adalah bahwa Hegel memahami penciptaan diri manusia sebagai proses..., jadi bahwa ia menyadari hakekat pekerjaan dan memahami manusia objektif, manusia

yang benar karena nyata, sebagai hasil pekerjaannya sendiri..." (MEW EB 1, 574).

Tetapi yang sejak semula dipertanyakan Marx: Kok kenyataan politik amat berbeda dari apa yang dicetuskan Hegel. Kenyataan tidak sesuai dengan pemikiran filsafat. Yang membuat Marx merasa mengerti di mana masalahnya adalah kritik agama Feuerbach. Feuerbach menjelaskan agama sebagai proyeksi manusia tentang dirinya sendiri. Kalau agama mau dihapus, keadaan dunia yang membuat manusia melarikan diri ke agama harus diubah. Itulah yang diungkapkan Marx dalam "Tesis 11 tentang Feuerbach" yang termasyur: "Para filosof hanya menginterpretasikan dunia secara berbeda, yang perlu ialah mengubahnya" (MEW 3, 535).

Dengan demikian Marx menemukan apa yang akan menjadi obsesinya: "Kritik agama berakhir dengan ajaran bahwa manusia adalah makhluk tertinggi bagi manusia, jadi dengan imperatif kategoris untuk menumbangkan segala hubungan di mana manusia adalah makhluk yang hina, diperbudak, terlupakan, terhina." (MEW I, 385)

BURUH DAN REVOLUSI

Pekerjaan menjadikan budak menjadi tuan? Marx hanya tertawa. Betul: Rumahtangga tergantung dari pembantu rumah,

si kapitalis tak bisa apa-apa kalau tak ada buruh yang bekerja, para tuan sangat tergantung dari para budak mereka. Tetapi di mana ada pembantu rumah, buruh, budak menjadi tuan? Mereka tetap hanya pembantu, buruh, budak yang diperas, yang paling-paling tidak kelaparan. Sekarang, hampir 200 tahun sesudah Karl Marx, bahkan demokrasi di mana para pembantu rumah dan buruh betul-betul mempunyai suara, ada partai politik yang mewakili mereka dan tak jarang memben-tuk pemerintah, semakin dibusukkan oleh kekuasaan oligarki.

Di mana sebabnya? Sebabnya tentu, itulah hasil analisa Marx, struktur-struktur kekuasaan. Di mana masyarakat dibagi ke dalam kelas-kelas atas dan kelas-kelas bawah. Kelas-kelas atas tidak hanya menguasai perekonomian, melainkan juga negara (struktur kekuasaan politis) dan cara manusia berpikir (struktur kekuasaan ideologis). Selama struktur-struktur kekuasaan itu tidak dibongkar para pembantu rumah, buruh dan budak tetap tidak akan berkuasa dan tetap dieksploitasi. Dan itu berarti: pembebasan para pembantu rumah, buruh dan budak hanya mungkin dengan membongkar struktur-struktur itu, jadi melalui suatu revolusi.

Maka seluruh pemikiran Marx semakin berfokus pada revolusi. Apakah syarat-syarat revolusi? Revolusi macam apa yang perlu? Apakah ada harapan revolusi? Pemikiran itu di-

jalankan Marx dengan menganalisa kapitalisme. Marx menolak pendekatan moralistik. Jadi tuntutan agar buruh diperlakukan dengan lebih adil dan lain sebagainya. Paham keadilan saja mudah dibusukkan secara ideologis. Marx mencari akar-akar keruntuhan kapitalisme dengan memeriksa struktur-struktur kapitalisme.

Dan ia merasa menemukan jawaban. Jawabannya adalah: Kapitalisme memuat kontradiksi-kontradiksi yang akan meruntuhkannya, membuka pintu agar kaum buruh dapat melakukan revolusi dan mengambil alih tempat-tempat produksi. Sehingga produksi tidak lagi dikuasai oleh kelas kapitalis yang tidak bekerja, melainkan oleh para pekerja sendiri. Dengan demikian cacat dasar sejarah lama, bahwa masyarakat dibagi antara kelas-kelas atas dan kelas-kelas bawah, berakhir. Kapitalisme sendiri akan melahirkan kehancurannya yang akan melahirkan sosialisme di mana masyarakat tidak lagi akan dikuasai oleh kaum pemodal.

SOSIALISME PECAH

Masih sebelum akhir abad ke-19 –Marx meninggal tahun 1883– menjadi jelas bahwa ramalan Marx tentang krisis-krisis kapitalisme tak terpenuhi. Kapitalisme makin maju. Dan, berbeda dengan ramalan Marx, para buruh industri modern bu-

kannya makin miskin, melainkan makin sejahtera dan bahkan kaya.

Kenyataan itu memecahbelahkan sosialisme. Mayoritas kaum sosialis memilih cita-cita demokrasi. Sebagai partai politik –misalnya Sosialdemokrat– mereka akan secara demokratis memperjuangkan perbaikan situasi masyarakat bagian bawah. Sosialisme demokratis itulah melahirkan "negara sejahtera" yang sukses besar sejak bagian kedua abad ke-20.

Tetapi Lenin mengambil langkah lain. Ia menyadari bahwa buruh sendiri tak pernah akan melakukan revolusi. Maka semangat revolusioner –agar kapitalisme dihancurkan dan sosialisme diwujudkan– harus dipompa ke dalam kelas buruh. Yang memompanya harus sebuah partai, partai revolusioner, seperti yang dipimpin Lenin, yang terdiri dari kaum intelek yang bersemangat revolusioner. Sesudah partai Lenin, partai Bolsewik, didukung oleh kekalahan Rusia dalam perang dunia pertama, mengambil alih kekuasaan di Rusia dalam revolusi 25 Oktober 1917, mereka menyadari bahwa pewujudan sosialisme masih akan membutuhkan puluhan tahun. Selama itu negara –beda dengan ramalan Marx– tidak boleh dihapus, melainkan dipakai untuk memaksakan pembangunan sosialisme. Dan untuk itu perlu diwujudkan "kediktatoran proletariat" yang dalam kenyataan merupakan kediktatoran partai

komunis. Lahirlah Uni Soviet, komunisme sebagai kekuatan politik sedunia yang pada tahun 1975 menguasai sepertiga umat manusia. Suatu sistem kekuasaan "tanpa ampun" (istilah kesayangan Lenin) yang menindas segala perlawanan.

Namun akhirnya komunisme runtuh juga karena ternyata sistem paksaan tidak dapat bersaing dengan kapitalisme sosial negara-negara bukan komunis. Uni Soviet dan sistem kekuasaannya ambruk karena tidak dapat memenuhi kebutuhan masyarakatnya sendiri.

IDEOLOGI PANGKAT DUA

Ternyata pandangan Marx tentang kapitalisme dalam pelaksanaan Lenin mendestruksikan diri sendiri menjadi ideologi lagi. Atas nama sosialisme, impian Marx dan para pengikutnya, didirikan sistem penindas kebebasan dan kemanusiaan paling ganas di dunia. Yang, ironis sekali, sistem itu akhirnya ambruk sendiri. Diperkirakan bahwa antara 1917 dan 1991 (keambrukan Uni Soviet) di negara-negara Komunis mati lebih dari seratus juta orang secara tidak wajar, dengan tidak menghitung mereka yang mati dalam perang (PD II, perang Vietnam dlsb.) (Courtois 1998).

Jadi kritik ideologi Marx menjadi ideologi pangkat dua. Ideologi tentang kemenangan para underdog dalam kenya-

taan menjadi sistem penindasan paling ganas yang dikenal umat manusia. Peremehan Marx terhadap diskursus etis justru menjadi ideologi yang atas nama suatu teori politik –teori Marx tentang keambrokan kapitalisme– dalam kenyataan menciptakan sistem kekuasaan yang penuh penindasan, tanpa keadilan (di sini dapat disebutkan bahwa baik dalam negara-negara komunis maupun dalam negara sosialis lain di mana negara mau mengurus perekonomian dan kesejahteraan, korupsi kelas politik amat besar). Penyingkiran diskursus etis tentang keadilan oleh Marxisme atas nama pengetahuan tentang ke mana sejarah berkembang tidak menghasilkan kemanusiaan dan keadilan, melahirkan kediktatoran, kesombong dan kekerasan.

Pekerjaan membebaskan? Tentu tidak dengan sendirinya. Marx keliru besar. Para pekerja tetap terancam menjadi budak.

ADA JALAN LAIN

Di tahun 1891 Paus Leo XIII menerbitkan Ensiklika Rerum Novarum ("Hal-hal Baru"), tulisan tentang ajaran Gereja, tentang keadilan sosial. Di dalamnya ia menolak baik liberalisme maupun sosialisme. Ia menegaskan kewajiban pemberian "upah keluarga", upah yang mencukupi agar buruh bersama keluar-

ganya dapat hidup secara wajar. Ia membela hak berserikat buruh, jadi hak untuk membentuk serikat buruh, suatu pene-gasan luar biasa karena ternyata serikat buruhlah yang men-jadi pejuang keadilan sosial. 40 tahun kemudian Paus Pius XI melanjutkan ajaran *Rerum Novarum* dengan ensiklik *Quadra-gesimo Anno* ("40 Tahun Sesudahnya"). Konsep *Rerum Nova-rum* ternyata ditulis oleh seorang Romo Yesuit muda, Oswald von Nell-Breuning. 25 tahun kemudian Romo yang sama men-jadi penasehat Partai Sosialdemokrat Jerman (SPD) dalam membebaskan diri dari sisa-sisa Marxisme dan merumuskan "Program Godesberg", program baru SPD. Paus Johannes XXIII ("Mater et Magistra", "Pacem in Terris"), Paulus VI ("Progres-sio Populorum", kritik tajam terhadap kapitalisme internasio-nal), Johannes Paulus II ("Laborem Exercens", "Solicitudo Rei Socialis", "Centesimus Annus"), Benedikt XV ("Caritas in Veri-tate") dan Fransiskus ("Fratelli Tutti") memperdalam dan memperluas ajaran Gereja Katolik tentang keadilan sosial itu.

Mengapa ensiklik-ensiklik paus-paus terakhir disebut di sini? Karena merupakan program *contra* terhadap ideologisasi ketegangan sosial seperti yang dimulai Hegel (budak tak apa-apa, nanti akan menjadi tuan), lalu memuncak pada Marx (yang penting bukan menuntut keadilan sosial, melainkan me-lakukan revolusi) dan Lenin (demi sosialisme Partai Proleta-

ritat harus berkuasa total). Ensiklik-ensklik itu mengungkapkan, dan membuat nyata apa yang sebenarnya diketahui setiap orang "normal", yang belum dibusukkan secara ideologis, yaitu, bahwa kita harus bersikap baik, adil, bahwa jangan kita izinkan saudara dan saudari kita dalam keadaan terlarut, menderita, diperbudak, putus asa. Bukan hanya itu. Seperti diperlihatkan oleh Romo (Prof. Dr.) Nell Breuning, ajaran sosial Gereja itu barangkali lebih berpengaruh dalam pewujudan negara sejahtera, model sukses demokrasi di banyak negara Eropa seperti di Skandinavia atau Jerman.

PENUTUP

Macht Arbeit Frei? Apakah pekerjaan membebaskan? Tidak dengan sendirinya. Melainkan hanya kalau kita belajar saling menghormati, saling mendukung, kalau kita membangun solidaritas. Bukan suatu ideologi, bukan juga pengertian tentang ciri perjalanan roh dunia ala Hegel, melainkan mendalami, penyegaran, juga pelurusan kembali kesadaran moral manusia. Karena kesadaran itu kita tidak akan membiarkan orang menjadi budak. Misalnya perdagangan manusia, perdagangan perempuan yang merajalela. Ajaran Sosial Gereja Katolik berhasil untuk melakukan presis itu, dan karena itu tidak hanya berlaku bagi orang Katolik, melainkan mengingatkan segenap pemerhati agar membangun sikap hormat terhadap manusia,

terhadap segenap manusia. Daripada ideologi-ideologi yang kita butuhkan tekad untuk memperlakukan siapa pun secara adil, untuk menghormati hak-hak asasi manusia segenap orang dan untuk melibatkan segenap warga masyarakat dalam pengambilan keputusan bersama, jadi dalam demokrasi.

PUSTAKA:

- Hegel, G.W.F. 1966, *The Phenomenology of Mind*, London: George Allen&Unwin.
- Marx, Karl/Friedrich Engels 1956ss., *Werke (MEW)*, Berlin: Dietz
- Magnis-Suseno, Franz 1999, *Pemikiran Karl Marx. Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- 2003, *Dalam Bayang-bayang Lenin. Enam Pemikir Marxisme dari Lenin Sampai Tan Malaka*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- 2005, *Pijar-pijar Filsafat. Dari Gatholoco ke Filsafat Perempuan, dari Adam Müller ke Postmodernisme*, Yogyakarta: Kanisius, h. 71-85; 106-128.